

## BAB 5

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan mengenai pengaruh ancaman tanah longsor terhadap kesiapsiagaan masyarakat di sepanjang jalan Cadas Pangeran – Pangeran Kornel Kabupaten Sumedang sebagai berikut :

1. Peristiwa tanah longsor di sepanjang jalan Cadas Pangeran – Pangeran Kornel secara kuantitas terdapat 42 kejadian dengan 38 titik kejadian tanah longsor yang terdiri dari 16 jenis longsor translasi, 1 jenis longsor rotasi, 2 jenis aliran debris dan 21 longsor tidak teridentifikasi dikarenakan telah dilakukan penanggulangan serta 4 titik daerah berpotensi terjadinya tanah longsor serta runtuh batuan yang tersebar pada daerah terdekat badan jalan. Tanah longsor disekitar Jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel lebih dipengaruhi oleh faktor kemiringan lereng dan intensitas curah hujan sehingga dengan intensitas curah hujan yang tinggi akan berpengaruh pada keadaan tanah lereng tertentu, kemudian tanah jenuh dan mengalami perpindahan massa pada bidang gelincir. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya tanah longsor adalah faktor tanah yaitu jenis tanah latosol dan faktor vegetasi sebagai beban utama pada wilayah tertentu. Peristiwa pengulangan tanah longsor di dua titik historis tanah longsor pada sebelumnya dengan tingkat longsor yang berbeda disebabkan dua faktor yaitu perbedaan tutupan vegetasi serta faktor kemiringan lereng yang berbeda.
2. Pemetaan tingkat ancaman tanah longsor di sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran-Pangeran Kornel dihasilkan 4 kelas ancaman tanah longsor meliputi : Kelas rendah seluas 21 ha, kelas sedang seluas 218 kelas tinggi seluas 201, dan kelas sangat tinggi seluas 80, maka di sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel kelas yang mendominasi yaitu kelas tingkat ancaman sedang serta memiliki perbedaan luas 17 ha dengan kelas tingkat ancaman tinggi. Dengan demikian wilayah jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel memiliki tingkat ancaman tanah longsor dengan tingkat ancaman kelas sedang

sebagai kelas yang paling mendominasi wilayah serta persebaran wilayah tingkat ancaman sangat tinggi paling dominan terdapat di desa Ciherang.

3. Tingkat kesiapsiagaan dibagi menjadi wilayah terdampak langsung dan wilayah tidak terdampak langsung ancaman tanah longsor. Hasil lapangan dan pengolahan data menunjukkan bahwa wilayah terdampak langsung memiliki nilai indeks 49.48% dengan kategori “Kurang Siap”. Nilai indeks kesiapsiagaan terendah terdapat di wilayah desa Cigendel dengan nilai 36.57% daerah ini perlu dilakukannya berbagai upaya dan pengadaan fasilitas yang menunjang pengetahuan serta keselamatan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor, sehingga masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap berbagai kejadian bencana alam yang dapat terjadi sewaktu-waktu, begitupun dengan desa lainnya yang masih berada dibawah kategori siap .sedangkan untuk nilai indeks kesiapsiagaan tertinggi diperoleh Kelurahan Pasanggrahan baru dengan nilai indeks 66.27%, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya kelurahan pasanggrahan baru merupakan merupakan desa siaga bencana alam sehigga masyarakatnya pun telah memiliki pengetahuan dan sikap baik mengenai kebencanaan.berdasarkan pada hasil penelitian ditemukan bahwa kesiapsiagaan rumah tangga dengan kesiapsiagaan pemerintah memiliki perbedaan hal ini disebabkan oleh ketersediaan sistem informasi dan kurangnya program pencerdasan masyarakat mengenai kebencanaan yang didalamnya memuat semua pengetahuan, tindakan dan kebutuhan dalam upaya mengantisipasi kebencanaan serta kepedulian masyarakat yang masih minim terhadap kebutuhan yang berhubungan dengan kesehatan dan kebencanaan perlu ditingkatkan.Sedangkan pada wilayah tidak terdampak langsung memperoleh nilai indeks secara keseluruhan adalah 47.14 % dengan kelas kesiapsiagaan “Kurang siap”.Nilai indeks mobilitas penduduk dan kesiapsiagaan terendah terdapat di desa Padasuka dengan nilai indeks 33.13% sedangkan untuk daya guna /mobilitas dan kesiapsiaagaan tertinggi pada Jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel diperoleh desa Girimukti dengan nilai indeks 58.88%.Pada wilayah tidak terdampak langsung hal ini berkenaan dengan tingkat penggunaan sepanjang jalan Cadas Pangeran Pangeran Kornel yang berbeda.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini berguna untuk pembelajaran geografi pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) dengan kompetensi dasar :

- 3.7 Menganalisis jenis dan penanggulangan bencana alam melalui edukasi, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi modern.
- 4.7 Membuat Sketsa denah dan/atau peta potensi bencana wilayah setempat serta strategi mitigasi bencana berdasarkan peta tersebut.

Materi pembelajaran :

- 1) Jenis dan Karakteristik bencana alam.
- 2) Siklus penanggulangan bencana alam.
- 3) Persebaran wilayah rawan bencana alam di Indonesia.
- 4) Lembaga-lembaga yang berperan dalam penanggulangan bencana alam.
- 5) Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana alam di Indonesia.

## 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian memperoleh berbagai rekomendasi untuk berbagai belah pihak di sekitar jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel meliputi :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran kornel sangat berisiko terjadi bencana tanah longsor teridentifikasi 40 kejadian tanah longsor berhasil dicatat dengan pemetaan tingkat ancaman memperoleh 5 kelas di wilayah penelitian dan tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang masih kurang sinkron antara masyarakat/rumah tangga dengan pemerintah desa. Maka berdasarkan pada hasil tersebut direkomendasikan bagi kepala keluarga dan anggota keluarga bertempat tinggal di sekitar jalan Cadas Pangeran Pangeran kornel perlu meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai kesiapsiagaan yang akan berpengaruh kepada tindakan dalam keadaan darurat, dalam rumah tangga diharapkan membuat perencanaan-perencanaan yang matang mengenai antisipasi bencana dan dianjurkan untuk mengikuti berbagai program pemerintah yang berhubungan dengan bencana tanah longsor untuk meningkatkan tingkat

kesiapsiagaan rumah tangga serta ikut andil menyukseskan program desa siaga bencana.

2. Bagi pemerintah berdasarkan pada hasil penelitian direkomendasikan untuk lebih memperhatikan berbagai kejadian tanah longsor baik skala kecil maupun skala besar, dengan melakukan tindakan antisipasi, penanggulangan dan pencatatan historis tanah longsor di sekitar desa yang bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko bencana tanah longsor serta sebagai pendukung keterbatasan data yang tersedia berkenaan dengan kesiapsiagaan masyarakat dianjurkan untuk bekerjasama dengan berbagai instansi yang berhubungan langsung pada kebencanaan sebagai upaya pencerdasan masyarakat setempat berkenaan dengan pengetahuan, sikap, tindakan dan berbagai kebutuhan yang harus dimiliki oleh masyarakat sebagai bekal merespon keadaan darurat bencana. Kerja sama tersebut dapat berupa program pelatihan ataupun seminar kebencanaan di wilayah masing-masing.
3. Bagi peneliti yang tertarik terhadap pemetaan detail mengenai ancaman tanah longsor dan kesiapsiagaan masyarakat, diperlukan teknik pemetaan langsung dan pengukuran unsur fisik secara mendalam menggunakan berbagai metode yang lebih sesuai sehingga hasil klasifikasi yang diperoleh dapat lebih maksimal. Hal tersebut bertujuan untuk memfokuskan pengukuran detail mengenai ancaman tanah longsor sebagai upaya mitigasi bencana. Dengan data detail maka dapat mendukung penelitian mengenai kesiapsiagaan masyarakat yang variatif sehingga hasil dari penelitian mengenai tingkat kesiapsiagaan masyarakat jauh lebih baik dan akurat.